



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



ASPEK FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA YANG MEMPENGARUHI MINAT MASYARAKAT (STUDI KASUS: JALAN TUNJUNGAN SURABAYA)

Khoudiy Iffiyah¹, Bambang Soemardiono², Dewi Septanti³

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

E-mail: khoudiyiffiyah@gmail.com, bbsuem@arch.its.ac.id, dewi_s@arch.its.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

15 Agustus 2022

Direvisi:

3 September 2022

Disetujui terbit:

14 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract. *The facade of the building can affect the public interest in activities around the building. A good building facade can influence people to dare to pass or even stop around the building. Tunjungan as a cultural heritage area, has experienced a phase of lost space which caused a decrease in the intensity of activities on Jalan Tunjungan due to the nonactive frontage. It is important to understand the facade of the building that is of interest to the community so that the cultural heritage area can develop properly. This study aims to determine the aspects of the facade of cultural heritage buildings that affect the attractiveness and interest of the community in the Tunjungan area. This research uses qualitative phenomenological methods through interview tactics, distributing questionnaires to participants, and observation at the site. This study shows that the aspects that influence people's interest in activities on Jalan Tunjungan are building openings, building shapes, building decorations, building colors and building materials. Facades that attract public interest must maintain uniqueness, aesthetics and classic style to be a community attraction.*

Keyword: Building Facade, Public Interest, Cultural Heritage Building

Abstrak: Bentuk fasad bangunan dapat mempengaruhi ketertarikan masyarakat untuk beraktivitas di sekitar bangunan. Fasad bangunan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat untuk berani melintas atau bahkan berhenti di lingkungan sekitar bangunan. Tunjungan sebagai kawasan cagar budaya pernah mengalami fase kawasan *lost space* yang menyebabkan turunnya intensitas kegiatan di Jalan Tunjungan akibat adanya fasad bangunan yang tidak aktif. Pentingnya pemahaman mengenai fasad bangunan yang diminati oleh masyarakat agar kawasan cagar budaya dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek fasad bangunan cagar budaya yang mempengaruhi daya tarik serta minat masyarakat di Kawasan Tunjungan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi melalui taktik wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap partisipan serta pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang mempengaruhi minat masyarakat untuk beraktivitas di Jalan Tunjungan adalah bukaan bangunan, bentuk bangunan, dekorasi bangunan, warna bangunan dan material bangunan. Fasad yang menarik minat masyarakat harus mempertahankan keunikan, estetika dan gaya klasik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat. Selain itu penjagaan warna dan material bangunan asli juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Kata Kunci: Fasad Bangunan, Minat Publik, Bangunan Cagar Budaya

PENDAHULUAN

Fasad memberikan peran penting dalam desain perkotaan dan desain lingkungan (Utaberta et al., 2012). Fasad harus menarik serta memiliki kualitas yang baik sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berani melintas atau bahkan berhenti di lingkungan sekitar bangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan mental publik terhadap bangunan sebagian besar dicapai dengan evaluasi fasad. Fasad bangunan yang memainkan peran penting dalam desain Kota tidak bisa dianggap hanya sebagai pemanis, namun juga berfungsi sebagai tanda interior bangunan dan salah satu ciri citra lanskap Kota (Jalali et al., 2013; Kalaga, 2010). Fasad bangunan yang baik dapat menjadi pengikat

antara ruang luar dan membentuk ruang sosial pada ruang di sekitar bangunan (Ching, 2015). Kualitas fasad bangunan yang baik dapat dilihat dari fasad bangunan memiliki fasad aktif (*active frontages*) (Krisetya & Navastara, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada Jalan Tunjungan sebagai kawasan cagar budaya yang juga memiliki 13 bangunan cagar budaya di sepanjang jalannya. Sebagai bangunan bersejarah, hingga saat ini masih terdapat bangunan cagar budaya di kawasan tersebut yang memiliki fasad tidak aktif. Fasad bangunan yang tidak aktif di Jalan Tunjungan merupakan bangunan dengan kriteria bangunan kosong, bangunan dengan fasad tidak aktif, bangunan dengan pagar pembatas dan bangunan

yang memiliki *setback* (Krisetya & Navastara, 2018). Fasad bangunan yang tidak aktif akan menimbulkan kejenuhan bagi pejalan kaki, menurunkan tingkat rasa aman karena tidak adanya pengawasan secara langsung dari dalam bangunan, serta menurunkan tingkat aktivitas pada sekitar bangunan (Krisetya & Navastara, 2018). Namun fenomena umum yang diamati pada sekitar bangunan cagar budaya adalah tetap tingginya angka interaksi dan minat berkumpul masyarakat pada bangunan yang memiliki fasad tidak aktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apa saja aspek fasad bangunan yang dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk mengunjungi sehingga dapat meningkatkan kualitas ruang sosial, khususnya pada kawasan cagar budaya. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui fenomena yang menjadi daya tarik masyarakat terhadap fasad bangunan cagar budaya dengan melihat fenomena yang terjadi di Jalan Tunjungan Kota Surabaya dan mengkaji atau menganalisis ketertarikan masyarakat serta memberikan solusi terbaik agar ruang luar Kota khususnya pada kawasan cagar budaya dapat menjadi ruang sosial yang berkelanjutan bagi Kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketertarikan Masyarakat terhadap Perubahan Fasad pada Bangunan di Kawasan Tunjungan

Kawasan Tunjungan melewati banyak perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun yang diawali pada masa kekuasaan Belanda sejak awal abad ke-20. Perkembangan kawasan tersebut tidak terlepas juga dari perkembangan bangunan pada sepanjang jalan Tunjungan, yang kemudian menjadi unsur utama dari pembentuk ruang luar (Poerbantanoë, 1999a). Dilihat dalam periode perkembangan kawasan terbagi menjadi tujuh periode perkembangan yang mempengaruhi kondisi fisik bangunan di Kawasan Tunjungan (Nugraha & Robby, 1998). Hingga saat ini perubahan dan pengembangan fungsi Kawasan Tunjungan masih terus berkembang, perubahan fungsi tersebut yang telah mengubah kualitas kepentingan masyarakat Surabaya di Kawasan Jalan Tunjungan dan mempengaruhi perubahan ikatan emosional antara publik/masyarakat dan *place* (Lynch, 1960).

Ikatan emosional yang mengalami perubahan dapat mengarah ke arah yang positif maupun negatif, perubahan ke arah yang positif akan berdampak pada semakin eratnya hubungan emosional antara bangunan dan lingkungan, hingga dapat terbentuknya *sosial place* pada kawasan tersebut, sedangkan ikatan emosional yang mengarah pada negatif menyebabkan terciptanya *lost of space* (Poerbantanoë, 1999b) hal ini disebabkan karena bangunan dan fungsi yang dibangun sudah tidak berhubungan dengan aktivitas publik, seperti sebelumnya, sehingga keinginan masyarakat untuk hadir di kawasan tersebut sudah tidak lagi tercipta (Mutfianti et al., 2013) baik pekerjaan, kehidupan pribadi maupun mengisi waktu luang (Pramesti et al., 2019).

Tindakan Sosial Masyarakat terhadap Perkembangan Ruang Kota

Perkotaan juga dibentuk oleh berbagai kekuatan dan kebijakan yang akan mengarahkan perilaku manusia sehingga mempengaruhi lingkungan (Rawlings, 2015). Rapoport mengenalkan *Environmental determinism*, dimana lingkungan fisik dapat menentukan perilaku manusia (Rapoport, 1977), bahwa lingkungan terlebih pada faktor fisik dapat menentukan pola budaya manusia dan pembangunan masyarakat (Briney, 2020). Faktor fisik mendasar yang dapat menimbulkan pengalaman pada ruang perkotaan adalah estetika. Estetika yang ditimbulkan akan menimbulkan rasa senang, sehingga estetika dapat digunakan untuk menggambarkan fungsi inti ruang arsitektur dan desain perkotaan (Motalebi, 2002). Adanya estetika dan ruang perkotaan memungkinkan pembentukan berbagai jenis kegiatan oleh kelompok yang melakukan tindakan sosial (Alyari, 2018), dimana orang akan bertindak dengan cara tertentu untuk membentuk lingkungan mereka yang kemudian menjadi media sosialisasi (Rapoport, 1977).

Pengertian Ruang dan Terbentuknya Ruang Sosial

Ruang diciptakan oleh seperangkat benda alami dan buatan tertentu dimana sang arsitek terlibat dalam penciptaannya (Arnheim & Biddle, 1977), ruang dapat dikenali dari unsur-unsur batasannya dan sifatnya yang diikuti dengan kondisi dan keteraturan yang terbentuk di antara unsur-unsur tersebut. Unsur tersebut antara lain: lantai, langit-langit, dinding, material, permukaan dan bukaan (Parsaee et al., 2015). Meski sebuah ruang dapat dikenali dari batasan unsur namun ruang (*space*) lebih abstrak dari tempat, hal ini dikarenakan individu yang telah mengalami sebuah ruang, akan mendapatkan nilai tersendiri yang hadir di ruang tersebut (Tuan, 1977). Adanya tindakan sosial pada sebuah ruang dapat menciptakan ruang sosial baik secara individual maupun secara kolektif (Lefebvre, 1991). Dari tindakan sosial tersebut kemudian memberi makna bagaimana sebuah ruang spasial dipersepsikan oleh individu/mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Lefebvre mengatakan bahwa produksi ruang sosial berkaitan dengan bagaimana praktik sosial dilakukan melalui persepsi lingkungan atas aktivitas sosial. Ruang sosial atau *sosial space* juga merupakan sebuah tempat baik itu tempat publik atau tempat privat yang dapat menampung orang untuk dapat berkumpul bersama (Dyer & Ngui, 2014). Poerbantanoë dalam jurnalnya membuktikan bahwa bentuk dan masa bangunan memang akan mempengaruhi kualitas ruang luar (Poerbantanoë, 1999a). Bentuk dan massa bangunan seperti kepadatan bangunan, tinggi bangunan dan gedung gedung umumnya sudah diatur oleh para tata Kota, namun selain bentuk dan massa bangunan kualitas ruang luar juga terbentuk dari fungsi, intensitas penggunaan dan arsitekturnya, seperti warna, tekstur, wajah bangunan atau fasad, gaya dan teknologi.

Komunikasi dan pengalaman visual yang diciptakan oleh bangunan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi publik. Salingaros mengatakan bahwa fasad dan ornamen dapat menghubungkan kita dan lingkungan kita (Tucker et al., 2001). Detail yang lebih besar di dalam fasad seperti pintu dan jendela merupakan unsur penting dalam struktur perkotaan karena menawarkan peluang untuk memberikan pengawasan alami ruang Kota yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan. Apakah pengawasan yang sebenarnya terjadi mungkin sulit untuk ditentukan, tetapi kapasitas bangunan untuk memberikan kesempatan merupakan aspek penting dari 'pengawasan alami' (Newman, 1972). Moughtin berpendapat bahwa dekorasi, ornamen dan artikulasi pada fasad bangunan adalah sarana di mana berbagai pengalaman visual diperkenalkan kepada pengamat (Moughtin et al., 1999). Krier dalam bukunya *Architectural Composition* menjelaskan bahwa salah satu komposisinya adalah fasad, dalam menciptakan fasad bangunan sebaiknya memperhatikan persyaratan fungsional seperti bukaan jendela, bukaan pintu, pelindung matahari dan luas atap (Krier, 1991). Pada dasarnya, komposisi dalam fasad yang merupakan unsur arsitektur ini berkaitan dengan terciptanya kesatuan yang harmonis dengan cara menjadikan proporsional baik penataan secara vertikal maupun horizontal. Yang terpenting dalam mendesain fasad adalah bagaimana bangunan dapat mengkomunikasikan fungsi dan signifikansi sebuah bangunan.

Fasad Bangunan dalam Desain Ruang Kota

Sejauh ini, fasad memang memainkan peran penting dalam desain perkotaan dan desain lingkungan (Utuberta et al., 2012). Meskipun sebagian besar penilaian warga terhadap ruang Kota merupakan hasil dari elemen visual mereka pribadi, termasuk fasad bangunan. Namun perlu diingat bahwa bangunan menempati sebagian besar dari total ruang Kota. Sehingga keindahan bangunan mengarah pada kemegahan Kota dan ketidak terlihatannya menyebabkan Kota menjadi tidak menarik (Sadeghifar et al., 2019). Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa kualitas lingkungan dievaluasi menurut fitur fisiknya (Brown & Gifford, 2001), bagaimanapun, presentasi mental publik terhadap bangunan sebagian besar dicapai dengan evaluasi fasad (Imamoglu, 2000). Bahkan fasad bangunan tidak dapat dianggap hanya sebagai pemanis dan tanda interior dari bangunan saja, tetapi juga sebagai representasi citra Kota, serta salah satu ciri citra lingkungan dan lanskap perkotaan (Kalaga, 2010; Utuberta et al., 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai strategi untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Pramesti et al., 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengklarifikasi makna esensial atau yang mendasari pengalaman, di mana pengalaman mengandung penampilan lahiriah dan

kesadaran batin berdasarkan ingatan, citra dan makna (Rawlings, 2015). Dalam penelitian ini, identifikasi dilakukan untuk mengetahui pengalaman masyarakat mengenai ketertarikan dalam terbentuknya sosial *space* pada kawasan warisan perkotaan Tunjungan, Surabaya. Taktik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap partisipan serta pengamatan langsung pada lokasi penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah 13 bangunan cagar budaya yang berada pada kawasan Jalan Tunjungan, sedangkan subjeknya adalah masyarakat yang beraktivitas pada sekitar bangunan cagar budaya di Jalan Tunjungan. Dalam penelitian ini sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Alyari, 2018). Teknik yang digunakan dalam pengambilan data merupakan teknik random sampling sehingga memberikan peluang yang sepadan bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Subjek sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 60 orang yang diambil selama 7 hari pada hari kerja dan hari libur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai jalan arteri sekunder, Jalan Tunjungan menjadi jalan protokol yang ramai dilalui oleh kendaraan. Saat ini, Jalan Tunjungan juga telah diresmikan menjadi kawasan destinasi wisata bertajuk "Tunjungan Romansa". Sebagai kawasan bersejarah, Jalan Tunjungan memiliki bangunan yang masuk ke dalam daftar bangunan cagar budaya, terdapat 13 bangunan yang termasuk ke dalam kategori bangunan cagar budaya di sepanjang Jalan Tunjungan. Nuansa yang dibangun pada kawasan bangunan cagar budaya juga disesuaikan oleh pemerintah Kota Surabaya sehingga menimbulkan kesan klasik kuno.

Hasil temuan analisis kualitatif yang dilakukan pada responden secara acak memberikan pemahaman umum tentang adanya hubungan antara ketertarikan terhadap fasad bangunan dengan faktor individu seperti waktu berkunjung, usia dan pengetahuan dari masing-masing individu. Dalam paragraf berikut, faktor-faktor tersebut dijelaskan secara rinci sehingga menampilkan perbedaan minat aspek fasad pada responden. Kutipan yang relevan dari responden disajikan untuk memberikan konteks analisis.

Keterkaitan Waktu Terhadap Minat Berkunjung

Lynch mengatakan bahwa perubahan dan pengembangan fungsi kawasan dapat mengubah kualitas kepentingan masyarakat dan mempengaruhi perubahan ikatan emosional antara publik/masyarakat dan *place* (Lynch, 1960). Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa perubahan dan pengembangan berdasarkan waktu juga mempengaruhi minat pengunjung dalam mengunjungi Jalan Tunjungan. Pada hari dan jam kerja yaitu di hari senin sampai dengan jumat, kondisi pengunjung di Jalan Tunjungan cenderung lebih sepi, dapat dilihat pada gambar 1 mereka yang

beraktivitas di sekitar bangunan cagar budaya memiliki kepentingan tertentu seperti menunggu angkutan umum atau berangkat menuju tempat kerja.



Gambar 1. Aktivitas pagi hari di sekitar bangunan cagar budaya (Dokumen penulis)

Pada hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu atau pada hari libur nasional, Jalan Tunjungan mengalami peningkatan pengunjung. Terlebih ketika sore hingga malam hari, pengunjung yang mengunjungi kawasan tersebut semakin ramai seperti yang ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan aktivitas pada siang dan malam hari di sekitar bangunan cagar budaya (Dokumen penulis) Aktivitas yang dilakukan masyarakat ketika berkunjung ke Kawasan tersebut juga berbeda. Pada waktu dan hari kerja masyarakat yang berkunjung di sekitar kawasan adalah mereka yang hendak berangkat kerja baik menunggu angkutan umum maupun sebagai jalan lintasan menuju tempat kerja. Mereka yang beraktivitas pada jam ini cenderung tidak memperhatikan kondisi fasad bangunan, hal tersebut karena fokus mereka tidak pada bangunan di sepanjang jalan Tunjungan, aktivitas mereka pada kawasan ini juga tercatat cukup singkat, yakni berkisar antara 10 – 30 menit saja. Meskipun para responden menjawab kondisi fasad bangunan pada bangunan cagar budaya di sepanjang jalan Tunjungan menarik, namun alasan para responden mengenai aspek fasad bangunan yang menarik minat mereka cenderung menjawab apa adanya tanpa alasan yang begitu konkret

“Disini kalau duduk-duduk ya suka di dekat bangunan yang lagi tutup, ya karena itu yang saya lakukan ketika disini”

“Bangunan disini sekarang mulai bagus, banyak yang diperbaiki, tetapi saya tidak begitu memperhatikan”

Adanya perubahan dan pengembangan fungsi kawasan benar mengubah kualitas kepentingan masyarakat dan mempengaruhi ikatan mereka terhadap lokasi, hal lain yang juga menjadi fokus

para responden yang datang pada jam dan hari kerja adalah tidak setuju dengan adanya penutupan Jalan Tunjungan sebagai area bebas kendaraan, hal tersebut karena dapat mempengaruhi akses mereka yang menjadikan jalan tersebut sebagai jalan utama menuju tempat kerja.

“Saya nggak setuju kalau dijadikan area bebas motor, karena tunjungan merupakan jalan utama, jika dibebaskan maka akan memberikan efek terhadap kemacetan kendaraan bermotor yang cukup signifikan.”

“Jangan ditutup, karena Jalan Tunjungan juga terdapat kantor-kantor, bahkan hotel yang masih beroperasi yang menjadikan Jalan Tunjungan sebagai jalan utama”

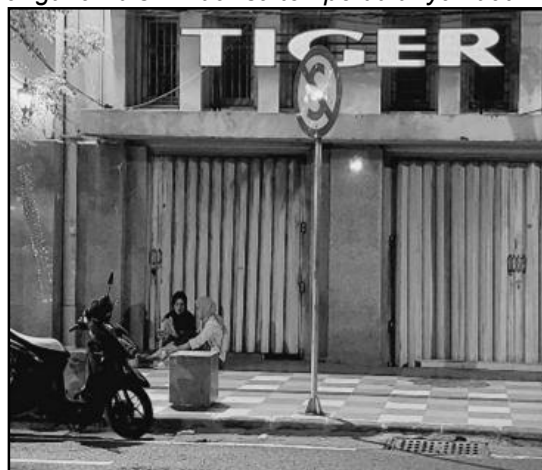
“Kalau jalan ditutup akan terasa sulit untuk akses menuju kesini, malah bikin orang itu tidak tertarik”

Sedangkan mereka yang beraktivitas pada malam hari dan terlebih pada hari libur, menunjukkan bahwa mereka lebih memperhatikan kondisi dan keindahan dari fasad bangunan. Banyak dari responden yang lebih memperhatikan kondisi bentuk bangunan, hal tersebut sejalan dengan teori Poerbantanoë yang membuktikan bahwa bentuk dan masa bangunan paling mempengaruhi kualitas ruang luar (Poerbantanoë, 1999b).

“Bangunan disini memiliki ciri khas di bentuk dan dekorasi seperti bangunan eropa”

“Saya suka bangunan yang lama sedang tutup karena lebih terasa bangunan cagar alamnya, bangunan terlihat lebih estetik, unik”

“Bangunan disini nuansa tempo dulunya kuat”



Gambar 3. Aktivitas pada bangunan yang sedang tutup (Dokumen penulis)

Mereka yang datang pada malam hari juga lebih memperhatikan detail dekorasi pada bangunan, termasuk lampu yang didesain sebagai dekorasi bangunan.

“Bangunan lebih terasa natural karena tidak ada tambahan unsur-unsur lain, seperti neon sign nama toko”

Aktivitas yang banyak dilakukan oleh mereka yang datang pada waktu ini juga berkaitan dengan keindahan bentuk bangunan seperti berfoto dan menikmati pemandangan kawasan selain itu menongkrong dan berkumpul bersama komunitas juga menjadi aktivitas paling diminati di sekitar bangunan cagar budaya.



Gambar 3. Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas fotografi dan skateboard (Dokumen penulis)

Mereka yang datang untuk menikmati keindahan kawasan merasakan adanya keunikan dan keindahan yang tidak didapatkan di tempat lain.

“...bangunan cagar alamnya terlihat lebih estetik, unik”

Sebagaimana teori Motalebi bahwa keindahan bangunan akan menimbulkan rasa senang (Motalebi, 2002), yang kemudian juga dapat menentukan perilaku manusia (Rapoport, 1977).



Gambar 3. Aktivitas menikmati kawasan dan berjalan-jalan di sepanjang Jalan Tunjungan (Dokumen penulis)

Keterkaitan Usia Terhadap Minat Berkunjung

Hasil dari studi lapangan dan responden yang didapat secara acak, pengunjung di dominasi usia remaja hingga dewasa yakni diantara umur 22 tahun hingga 38 tahun. Perbedaan usia juga mempengaruhi minat mereka terhadap fasad dan aktivitas di sekitar bangunan cagar budaya.

Menurut responden dengan usia remaja hingga dewasa, Jalan Tunjungan menjadi salah satu kawasan alternatif untuk mencari hiburan, berkumpul bersama teman atau sekedar foto-foto bersama keluarga atau komunitas. Meski didominasi oleh usia remaja hingga dewasa, anak-anak juga terlihat mengunjungi kawasan tersebut dengan didampingi oleh orang tua mereka. Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak cenderung mengikuti aktivitas orang tua mereka, seperti duduk menikmati kawasan dan berfoto. Sedangkan untuk usia 56 tahun keatas dengan kategor lansia sedikit ditemukan di lokasi tersebut dan aktivitas yang dilakukan hanya duduk untuk menikmati kawasan.

Berdasarkan aspek fasad bangunan, banyak dari responden usia remaja hingga dewasa yang menilai lebih nyaman melakukan aktivitas pada bangunan yang memiliki kualitas fasad yang tidak aktif karena bebas dari gangguan pemilik toko maupun pengunjung toko.

“Karena saat berfoto lebih leluasa dan fleksibel jika bangunan mati atau tidak berpenghuni karena tidak ada aktivitas lain di dalam atau luar gedung yang mengganggu”

Selain itu pintu dan jendela dirasa cukup berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Jalan Tunjungan. Menurut mereka

pintu dan jendela pada bangunan mempengaruhi estetika dan desainnya menambah kesan kuno. Teori krier mengatakan bahwa pintu dan jendela termasuk bagian dari aspek fasad fungsional (Krier, 1991). Hasil analisis ditemukan bahwa mereka lebih nyaman terhadap pintu atau jendela yang memiliki material solid dibanding material bukaan transparan, sehingga aktivitas mereka tidak dapat dipantau secara langsung oleh orang lain di dalam bangunan. Hal ini bersinggungan dengan teori mengenai pengawasan alami ruang Kota yang menyatakan bahwa detail yang lebih besar di dalam fasad seperti pintu dan jendela merupakan unsur penting dalam struktur perkotaan karena menawarkan peluang untuk memberikan pengawasan alami sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan.

“Saya lebih senang dengan kondisi bangunan mati atau toko yang tutup soalnya lebih nyaman dan bebas berfoto”

“Karena – lebih leluasa dan fleksibel – karena tidak ada aktivitas lain di dalam atau luar gedung yang mengganggu”

Hasil pengamatan ditemukan bahwa kecenderungan terhadap minat bukaan pada bangunan dipengaruhi oleh usia yang kemudian menentukan aktivitas individu. Mereka dengan rentang usia remaja hingga dewasa senang dengan keramaian, namun batas personal tetap menjadi prioritas utama mereka sehingga mereka tetap dapat nyaman dalam beraktivitas.

Pada usia lansia ditemukan bahwa perhatian mereka cenderung pada keamanan jalan, hal ini berkaitan dengan kondisi kesehatan mereka yang berbeda dengan usia remaja. Penanda atau pembeda warna yang lebih mencolok menjadi perhatian agar mereka tetap dapat menikmati kawasan dengan aman.

“Pemberian batasan lajur kendaraan secara mencolok dengan warna”

Keterkaitan Berdasarkan Faktor Pribadi Terhadap Minat Berkunjung

Hasil dari studi menunjukkan bahwa faktor pribadi seperti jarak tempat tinggal, kenangan/sejarah dan pengetahuan akan lokasi menjadi faktor penentu terhadap minat dan intensitas berkunjung ke Jalan Tunjungan. Ditemukan bahwa mereka yang tinggal di Surabaya, lebih sering berkunjung ke Jalan Tunjungan. Faktor yang mempengaruhi mereka sering berkunjung ke Jalan Tunjungan sangat beragam, seperti kebutuhan akan lokasi sehingga mereka ke Tunjungan untuk keperluan aktivitas tertentu, sebagai area wisata yang terjangkau dari tempat tinggal mereka. Hal ini membuktikan teori Rapoport bahwa pengaruh budaya juga tak dapat dihindarkan sebagai salah satu pertimbangan yang signifikan dan tak terpisahkan dari setiap fenomena manusia, termasuk bagaimana individu membentuk, menggunakan dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Nagaraj, n.d.; Rapoport, 2008).

Selain itu mereka yang memiliki kenangan atau sejarah pada lokasi dan mereka yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi lebih memperhatikan

keberadaan bangunan cagar budaya. Tingkat emosional mereka terhadap warisan budaya di Surabaya lebih sensitif daripada mereka yang bertempat tinggal di Surabaya. Hal ini juga menjadi bukti bahwa adanya kebanggaan akan sejarah Kota sehingga tercipta rasa memiliki dari masyarakatnya. Aspek fasad yang diperhatikan oleh mereka adalah mengenai dekorasi pada fasad dan warna pada bangunan.

“Semisal ada mural pada dinding seharusnya dipadu padankan terkait mural dengan desain klasik dengan menampilkan permainan warna yang tidak terlalu kontras namun masih bisa membawa nilai seni kolonial dan modern”

“Befoto di area bangunan berwarna minim juga dapat meningkatkan keinginan pemantau/orang yang melihat untuk menelusuri detail yang terdapat pada bangunan tersebut, seperti ornamen atau lampu vintage dll”

“semoga tetap estetik, jangan terlalu diberi banyak warna dan mural”

“Lebih suka melihat warna yg senada/monokrom”

Selain itu aspek material bangunan juga menjadi perhatian bagi sebagian masyarakat yang tinggal di Surabaya

“Semoga selalu diperhatikan dan dirawat, khususnya bangunan yg memiliki nilai sejarah dan material bangunan yang lama”

“Bangunan difungsikan kembali tanpa harus merubah tampak/fasade bangunan usahakan interior dan material kuno tetap dipertahankan”

Adanya keterikatan emosional ini merupakan hal yang positif bagi Kota, sebagaimana *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan bahwa publik harus memiliki keterkaitan yang erat dengan warisan Kota guna ikut melindungi warisan tersebut, sehingga secara tidak langsung masyarakat yang bangga akan warisan kota juga ikut menjadi bagian pewaris Kota.

Minat terhadap Aspek Fasad Bangunan

Hasil studi menemukan terdapat beberapa aspek fasad bangunan yang sering disebutkan oleh responden. Aspek-aspek tersebut yang kemudian mempengaruhi minat mereka untuk berkunjung ke kawasan tunjungan.

Berdasarkan faktor waktu berkunjung, aspek yang ditemukan adalah aspek bukaan bangunan, aspek bentuk bangunan dan aspek dekorasi bangunan. Aspek bukaan bangunan mewakili dari kata “bangunan tutup” dan “sedang tutup”. Aspek bentuk bangunan mewakili dari kata “bangunan eropa” “bentuk” “estetik” “unik” dan “nuansa tempo dulu”. Aspek dekorasi bangunan mewakili dari kata “bangunan eropa” “dekorasi” “neon sign nama toko”. Berdasarkan faktor usia, aspek yang ditemukan adalah aspek bukaan bangunan dan aspek warna bangunan. Aspek bukaan bangunan mewakili dari kata “bangunan mati” “bangunan tidak berpenghuni” dan “toko yang tutup”. Aspek warna bangunan mewakili dari kata “mencolok dengan warna”.

Berdasarkan faktor pribadi, aspek yang ditemukan adalah aspek bentuk bangunan, aspek dekorasi bangunan, aspek warna bangunan dan aspek

material bangunan. Aspek bentuk bangunan mewakili dari kata “tanpa harus merubah tampak/facade”. Aspek dekorasi bangunan mewakili dari kata “mural” “mural dengan desain klasik”. Aspek warna bangunan mewakili dari kata “permainan warna tidak kontras” “berfoto di bangunan berwarna minim” “jangan terlalu diberi banyak warna” dan “warna yang senada/monokrom”. Aspek material bangunan mewakili dari kata “diperhatikan dan dirawat material bangunan yang lama” “material kuno tetap dipertahankan”

Tabel 1. Aspek fasad bangunan berdasarkan minat masyarakat (Hasil analisis penulis)

Data Hasil Wawancara	Kategori Aspek Fasad
Bangunan yang lagi tutup Sedang tutup Berpenghuni Bangunan mati Toko yang tutup	Bukaan
Bangunan eropa Bentuk dan dekorasi Estetik, unik Nuansa tempo dulunya Mati atau tidak	Bentuk
Bangunan eropa Bentuk dan dekorasi Neon sign nama toko Mural dengan desain klasik Mural	Dekorasi
Mencolok dengan warna Permainan warna Bangunan berwarna minim Banyak warna Warna yg senada/monokrom	Warna
Diperhatikan dan dirawat material bangunan yang lama	Material

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dihasilkan dari wawancara, kuesioner serta pengamatan langsung pada lokasi penelitian ditemukan terdapat 5 aspek fasad bangunan yang paling mempengaruhi minat berkunjung masyarakat ke Kawasan Jalan Tunjungan. Aspek fasad bangunan tersebut adalah bukaan bangunan, bentuk bangunan, dekorasi bangunan, warna bangunan dan material bangunan. Ditemukan juga dalam penelitian ini bahwa aspek fasad tersebut berpengaruh dengan faktor-faktor lain seperti waktu berkunjung, usia dan faktor individu. Berdasarkan waktu berkunjung, aspek fasad yang diminati adalah bentuk bangunan, dengan waktu kunjungan tertinggi adalah di akhir pekan dan malam hari. Berdasarkan usia, aspek fasad yang diminati adalah bukaan bangunan seperti pintu dan jendela dengan dominasi pengunjung adalah usia remaja hingga dewasa. Berdasarkan faktor pribadi, aspek fasad yang menjadi perhatian adalah warna bangunan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian bangunan cagar budaya di Jalan Tunjungan termasuk kedalam kategori fasad tidak

aktif dan banyak yang masuk dalam kategori bangunan tidak berpenghuni. Hasil penelitian ditemukan bahwa meski terdapat bangunan dengan fasad tidak aktif dan bangunan tidak berpenghuni, pen jagaan fasad bangunan yang diperhatikan oleh Pemerintah Kota Surabaya menjadikan pengunjung dan masyarakat sekitar tetap berminat untuk berkunjung ke Jalan Tunjungan. Fasad yang tetap mempertahankan keunikan, estetika dan gaya klasik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Selain itu pen jagaan warna dan material bangunan asli juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Aspek-aspek fasad tersebut yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan Kota agar masyarakat tetap berminat pada bangunan cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyari, M. (2018). *Role of environmental psychology in strategic development of urban public spaces based on aesthetic needs of citizens*. Journal of Urban Design and Mental Health. <https://www.urbandesignmentalhealth.com/journal-5---urban-visual-perception.html>
- Arnheim, R., & Biddle, M. D. (1977). *The Dynamics of Architectural Form*. University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=QrHtrH6k07EC>
- Briney, A. (2020). *What Is Environmental Determinism*. <https://www.thoughtco.com/environmental-determinism-and-geography-1434499>
- Brown, G., & Gifford, R. (2001). Architects Predict Lay Evaluations of Large Contemporary Buildings: Whose Conceptual Properties? *Journal of Environmental Psychology*, 21(1), 93–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/jevp.2000.0176>
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture Form, Space, and Order* (4th edition). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Dyer, H., & Ngui, M. (2014). *Watch This Space. Designing, Defending and Sharing Public Spaces*.
- Imamoglu, Ç. (2000). Complexity, Liking and Familiarity: Architecture and Non-Architecture Turkish Students' Assessments of Traditional and Modern House Facades. *Journal of Environmental Psychology*, 20(1), 5–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/jevp.1999.0155>
- Jalali, A., Utaberta, N., & Che-Ani, A. I. (2013). *The Effect of Architectural and Urban Elements On City Image in Lahijan's Historical Area, Iran*. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.913.964&rep=rep1&type=pdf>
- Kalaga, W. (2010). Face/Façade: The Visual and The Ethical. *Town Planning and Architecture*, 34(3), 120–127. <https://doi.org/10.3846/tpa.2010.12>
- Krier, R. (1991). *Architectural Composition*. Academy Editions.
- Krisetya, A. T., & Navastara, A. M. (2018). *Identifikasi Karakteristik Fisik Koridor Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik*. 7(2).
- Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. In *College English* (Vol. 53, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/378107>
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=%5C_phRPWsSpAgC
- Motalebi, G. H. (2002). *Environmental Psychology: The New Knowledge-Based Discipline At Architecture And Urban Design's Service*. (10), 52–67. <https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=40349>
- Moughtin, C., Oc, T., & Tiesdell, S. (1999). *Urban Design: Ornament and Decoration*. Architectural Press.
- Mutfianti, R. D., Teknik, F., Arsitektur, J., Kartika, U. W., Sutorejo, J., & Utara, P. (2013). *Mengembalikan Spirit of Place , Sebuah Upaya mempertahankan Citra Koridor Jalan Tunjungan Surabaya*. 1(1), 23–32.
- Newman, O. (1972). *Defensible Space; Crime Prevention Through Urban Design*. Macmillan. https://books.google.co.id/books?id=%5C_r%5C_SAAAAIAAJ
- Nugraha, & Robby. (1998). *Koridor Komersial Bersejarah Tunjungan-Surabaya*.
- Parsaee, M., Parva, M., & Karimi, B. (2015). *Space and place concepts analysis based on semiology approach in residential architecture: The case study of traditional city of Bushehr, Iran*. 11(3), 368–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hbrcj.2014.07.001>
- Poerbantaoe, B. (1999a). *The Lost-City dan Lost-Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata-Ruang Kota Kasus : Koridor Komersial Jalan Tunjungan , Kotamadya Surabaya*. 27(2), 31–39.
- Poerbantaoe, B. (1999b). *The Lost-City Dan Lost-Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata-Ruang Kota Kasus : Koridor Komersial Jalan Tunjungan , Kotamadya Surabaya*. 27(2), 31–39.
- Pramesti, P. U., Prabowo, B. N., & Hasan, M. I. (2019). *Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat*. 19(2), 110. <https://doi.org/10.14710/mdl.19.2.2019.122-130>
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards a Man—Environment Approach to Urban Form and Design*. Essays on Planning Theory and Education. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-021223-4.50020-7>
- Rawlings, L. A. (2015). *Understanding the Environmental Contexts of Boys and Young Men of Color*. <https://www.urban.org/research/publication/understanding-environmental-contexts-boys-and-young-men-color>
- Sadeghifar, M., Pazhouhanfar, M., & Farrokhzad, M. (2019). An exploration of the relationships between urban building façade visual elements and people's preferences in the city of Gorgan, Iran. *Architectural Engineering and Design Management*, 15(6), 445–458. <https://doi.org/10.1080/17452007.2018.1548340>
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. E. Arnold. <https://books.google.co.id/books?id=M9SLfxpkscgC>
- Tucker, C., Ostwald, M. J., Chalup, S., & Marshall, J. (2001). Sustaining residential social space : a visual and spatial analysis of the nearly urban. *40th Annual Conference of the Architectural Science Association ANZAScA*, 366–373. http://anzasca.net/wp-content/uploads/2014/08/ANZAScA2006_Christucker_Michael-J-Ostwald_et_al.pdf
- Utaberta, N., Jalali, A., Johar, S., & Surat, M. (2012). Building Facade Study in Lahijan City, Iran: The Impact of Facade's Visual Elements on Historical Image. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(7), 1839–1844.